

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan memegang peran sentral dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam Pasal 1 ayat 1 undang-undang tersebut dijelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan proses belajar-mengajar yang kondusif, sehingga peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya secara aktif, baik dalam aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, maupun keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pendidikan adalah proses menyeluruh yang dijalani individu untuk mengembangkan kemampuan, sikap, serta perilaku positif lainnya yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tempat ia berada (V. Carter Good, 1945). Definisi ini menekankan bahwa pendidikan bukan hanya sekadar transfer ilmu, tetapi juga proses sosial yang membentuk individu agar dapat berperan aktif dan positif dalam masyarakat. Kurikulum Merdeka Belajar lahir pada masa transisi akibat munculnya pandemi COVID-19 yang melanda dunia. Pada tahun 2020, pemerintah secara intensif mensosialisasikan kebijakan merdeka

belajar sebagai panduan dan tolak ukur untuk mengatasi krisis pendidikan akibat pandemi. Kebijakan ini disusun dengan tujuan agar para pemangku kepentingan mampu menyelenggarakan proses pembelajaran yang menyenangkan, membahagiakan, serta bermakna bagi seluruh peserta didik di lingkungan sekolah masing-masing (Fahira et al., 2022). Kurikulum merdeka belajar mencakup beberapa bentuk inovasi yang menjadi harapan dalam meningkatkan kompetensi belajar berbasis kebutuhan siswa (Meylovia & Alfin Julianto, 2023).

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru diberikan keleluasaan untuk memilih perangkat pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan serta minat peserta didik (Tatsar et al., 2022). Kurikulum ini juga mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila, yang mendorong siswa untuk menginternalisasi peran mereka sebagai pembelajar sepanjang hayat, memiliki kompetensi global, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Kahfi, 2022). Profil Pelajar Pancasila mencakup enam dimensi utama, yaitu: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, menjunjung keberagaman global, mampu bekerja sama (gotong royong), mandiri, berpikir kritis, dan kreatif.

Salah satu bentuk pembelajaran yang berperan dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pendidikan ini merupakan proses yang bertujuan menanamkan nilai, norma, serta karakter yang berlandaskan pada ideologi Pancasila. Fokus utama dalam pembelajaran ini adalah internalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai dasar filosofis negara Republik Indonesia (Setyorini, 2018). Pancasila merupakan sistematika filsafat yang utuh, karena setiap sila atau prinsip dasarnya saling berkaitan, membentuk kesatuan pandangan yang menyeluruh. Pancasila sebagai komposisi yang serba seimbang, karena di dalamnya

terkandung filosofi hidup dan cita-cita luhur bangsa Indonesia terkait hubungan (a) manusia dengan Tuhan, (b) manusia dengan sesama, (c) manusia dengan tanah airnya, serta (d) manusia dengan harta bendanya (Ruslan Abdulgani, 1979).

Nilai-nilai Pancasila melekat dalam diri setiap peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki peran penting dalam menentukan arah masa depan Indonesia (Napra, 2021). Pendidikan Pancasila di MI/SD memiliki peran penting dalam membangun fondasi nilai dan sikap yang selaras dengan ideologi negara Indonesia. Pada jenjang pendidikan dasar, Pendidikan Pancasila memiliki peran yang strategis dalam membentuk karakter serta kemampuan interpersonal peserta didik. Tingkat MI/SD menjadi tahap awal yang penting bagi anak-anak untuk mulai memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas keseharian mereka (Aziz & Ramadhan, 2024).

Di era abad ke-21, penguasaan literasi budaya dan kewargaan menjadi sangat krusial bagi setiap individu agar tetap memiliki rasa cinta serta kepedulian dalam melestarikan budaya Indonesia. Negara ini memiliki kekayaan berupa keragaman suku, bahasa, adat istiadat, kebiasaan, kepercayaan, dan struktur sosial. Sebagai bagian dari masyarakat global, Indonesia turut mengalami dinamika perubahan dunia, sehingga kemampuan untuk bersikap terbuka, adaptif, serta bijaksana dalam menghadapi keberagaman menjadi hal yang sangat penting.

Terdapat sejumlah permasalahan dan kendala yang terkait dengan literasi budaya di Indonesia. Hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa tingkat literasi di Indonesia masih tergolong sangat rendah. Menurut hasil survei tersebut, Indonesia menempati peringkat ke-69 dari 76 negara (Ahsani & Azizah, 2021). Rendahnya literasi budaya di Indonesia juga

tercermin dari banyaknya kasus diskriminasi dan SARA yang terjadi dalam masyarakat (Helaluddin, 2018; Mubarrak & Kumala, 2020). Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) dalam surveinya mencatat bahwa 27,8% responden mengaku pernah mengalami atau menyaksikan tindakan diskriminasi (Komnas HAM, 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa literasi budaya di Indonesia masih rendah. Penyebabnya antara lain adalah kurangnya pemahaman kognitif individu terhadap budaya (Ahsani & Azizah, 2021; Ramadhani et al., 2019).

Sebagaimana dijelaskan, pembelajaran Pancasila berperan penting dalam pembentukan karakter. Penanaman karakter perlu dilakukan sejak anak memasuki jenjang sekolah dasar, karena pada tahap ini karakter yang kuat akan membantu mengembangkan kemandirian anak, yang pada akhirnya bermanfaat bagi kehidupan individu (Y. T. Andini & Ramiati, 2020). Karakter merupakan nilai-nilai khas yang tercermin dalam pemahaman tentang kebaikan, kemauan untuk berbuat baik, serta perilaku yang membawa dampak positif bagi lingkungan (Maduriana & Seniwati, 2015).

Selain itu, karakter merepresentasikan nilai-nilai perilaku manusia dalam relasinya dengan Tuhan Yang Maha Esa, pribadi, orang lain, lingkungan sekitar, serta negara, yang tercermin melalui cara berpikir, bersikap, merasakan, berbicara, dan bertindak sesuai dengan norma-norma agama, hukum, etika, budaya, dan kebiasaan masyarakat (Suryawan, 2020). Karakter merepresentasikan bentuk komitmen dan konsistensi individu dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip moral secara berkesinambungan, yang secara konseptual terdiri atas tiga komponen fundamental, yakni aspek kognitif (pengetahuan moral), aspek afektif (perasaan moral), dan aspek konatif (tindakan moral) (Novita et al., 2015). Karakter berperan

dalam membangun fondasi bagi pembelajaran sepanjang hayat, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dunia kerja, dengan mengembangkan nilai dan kebajikan pribadi untuk berkontribusi secara berkelanjutan dalam dunia global (Herpandika & Yuliawan, 2018).

Salah satu karakter utama yang ditekankan dalam pendidikan adalah berkebhinekaan global. Karakter ini perlu diintegrasikan ke dalam visi dan konsep pembelajaran di sekolah guna mewujudkan perdamaian, penghormatan terhadap hak asasi manusia, serta kesejahteraan global (Nanggala et al., 2024). Kompetensi berkebhinekaan global mencakup upaya pelestarian budaya warisan leluhur dan penguatan identitas lokal, disertai keterbukaan berpikir dalam menjalin komunikasi lintas budaya, menumbuhkan sikap saling menghormati, mencegah terjadinya konflik antarbudaya, serta membangun nilai-nilai budaya yang luhur dan konstruktif (Zahra et al., 2024). Membangun rasa toleransi dalam kehidupan sehari-hari bukanlah hal yang mudah (Armawinda et al., 2022).

Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mendirikan Pusat Penguatan Karakter (Puspeka) sebagai lembaga yang berfungsi dalam memperkuat nilai-nilai karakter pada peserta didik. Sekolah juga turut berperan dalam mewujudkan program ini dengan mengembangkan profil Pelajar Pancasila melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Profil Pelajar Pancasila yang menjunjung nilai-nilai kebhinekaan global mencakup tiga elemen utama, yaitu pemahaman dan apresiasi terhadap keragaman budaya, keterampilan dalam berkomunikasi secara interkultural, serta kapasitas untuk melakukan refleksi kritis dan bertanggung jawab atas pengalaman dalam konteks keberagaman (Permendikbud, 2020). Penguatan karakter berkebhinekaan global

juga menjadi bagian dari program pemerintah untuk meminimalisir berbagai isu terkait karakter anak Indonesia di tengah perkembangan dunia pendidikan saat ini (Sabanil et al., 2022).

Urgensi karakter seorang guru menuntut adanya inovasi dalam proses pembelajaran, khususnya melalui penerapan model-model pembelajaran yang adaptif dan kontekstual. Sejumlah penelitian telah mengkaji inovasi dalam model pembelajaran tersebut. Misalnya, penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema Berkebhinekaan Global melalui model Project-Based Learning (PJBL) (Ainiyah et al., 2024), penggunaan model Value Clarification Technique (VCT) sebagai pendekatan efektif dalam menumbuhkan karakter berkebhinekaan (Chusnah et al., 2024), serta penerapan model *Brain-Based Learning* yang terintegrasi dengan nilai-nilai Tri Hita Karana untuk mengembangkan karakter berkebhinekaan global (Prastya et al., 2022). Inovasi-inovasi tersebut tidak hanya berkontribusi terhadap pembentukan karakter berkebhinekaan global, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

Hasil belajar merujuk pada kemampuan yang dicapai oleh peserta didik sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dijalani dalam periode waktu tertentu. Proses pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang dilakukan individu dalam rangka memperoleh perubahan perilaku yang bersifat relatif permanen dan dapat diidentifikasi melalui berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari (Tohari et al., 2019). Selain dalam bentuk akademik, hasil belajar juga mencakup perubahan perilaku sebagai akibat dari proses pembelajaran (Hikmah et al., 2022). Pada dasarnya, capaian hasil belajar dapat dikenali melalui sejumlah indikator yang

mencerminkan perubahan perilaku dalam tiga ranah utama, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor (Zamzani et al., 2022). Ranah kognitif mencakup aspek pemahaman, pengetahuan, dan kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan melalui proses pembelajaran. Ranah afektif berkaitan dengan sikap, motivasi, dan nilai-nilai yang diinternalisasi peserta didik selama proses belajar. Sementara itu, ranah psikomotor berhubungan dengan keterampilan fisik yang diperoleh melalui praktik dan pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, diperlukan strategi pembelajaran yang inovatif, lingkungan belajar yang kondusif, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, hasil belajar dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan pendidikan dalam membentuk generasi yang cerdas, berkarakter, serta memiliki kesiapan menghadapi berbagai tantangan di masa mendatang.

Pentingnya hasil belajar tentunya banyak hal yang dilakukan oleh guru. Beberapa inovasi pembelajaran yang dilakukan antara lain, model pembelajaran PBL berdampak terhadap hasil belajar (Triono, 2018). Beragam penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berperan signifikan dalam memengaruhi tingkat pencapaian prestasi siswa (Hotma et al., 2024). Penerapan model pembelajaran open ended turut berdampak terhadap hasil belajar peserta didik (Saragih et al., 2021). Selain itu, hasil belajar siswa—baik dalam ranah kognitif maupun psikomotor—terbukti lebih tinggi secara signifikan ketika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization (Cahyono & Joko, 2014). Temuan serupa juga diungkapkan oleh Sitinjak et al. (2023) yang menyatakan adanya pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar. *Blended*

*Learning* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar (Puspita & Tirtoni, 2023). Model pembelajaran PAKEM terhadap hasil belajar (Inayah A.M et al., 2023). Penggunaan model pembelajaran Discovery Learning yang dipadukan dengan media video terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa (Puspitasari & Nurhayati, 2019).

Hasil observasi dan wawancara dengan guru sekolah dasar mengindikasikan bahwa permasalahan dalam literasi budaya dan kewargaan berkaitan dengan menurunnya karakter Profil Pelajar Pancasila pada dimensi berkebhinekaan global, siswa yang kurang memiliki kemampuan komunikasi antarpersonal lintas budaya dalam berinteraksi dengan orang lain biasanya disebabkan oleh kurangnya kebiasaan menerapkan komunikasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari, rendahnya rasa tanggung jawab dalam menoleransi perbedaan, kurangnya penghargaan dan kepemilikan terhadap budaya sendiri, serta tingginya sikap egoisme. Kondisi ini dapat memicu perilaku yang bertentangan dengan norma sosial. Sebaliknya, siswa yang memiliki karakter kebhinekaan global menunjukkan semangat dalam melestarikan budaya, tempat, serta identitas luhur, nilai, norma, dan tradisi bangsa Indonesia. Selain itu, mereka juga memahami cara bersikap terbuka terhadap budaya lain, menumbuhkan rasa saling menghormati, serta menciptakan bentuk budaya baru yang selaras dengan nilai-nilai luhur budaya Indonesia.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang menjadi dasar penelitian ini, diperoleh beberapa temuan penting. Pertama, model yang telah dikembangkan dan diuji dalam studi terdahulu menunjukkan bahwa program literasi budaya dan kewargaan berperan signifikan dalam pengembangan

keberagaman global, antara lain melalui peningkatan pemahaman terhadap keberagaman, pembentukan sikap inklusif dan saling menghormati, pengembangan keterampilan komunikasi antar budaya, serta mendorong perilaku global yang bertanggung jawab (Setiawati & Lestari, 2023). Selain itu, literasi budaya dan kewargaan dapat diimplementasikan melalui metode pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kooperatif, pendekatan kontekstual, dan pembelajaran berbasis masalah (Fara Diba Catur Putri et al., 2023).

Literasi budaya dan kewargaan dapat dilaksanakan dengan menyampaikan pengetahuan, memberikan motivasi atau apresiasi, serta menghubungkan pengalaman awal (apersepsi) kepada peserta didik melalui proses pembelajaran. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki kemampuan dan kecerdasan sebagai warga negara dalam memilah dan memilih nilai-nilai budaya yang menjadi landasan dalam bersikap, bertindak, dan berperilaku sebagai warga negara Indonesia. Implementasi pendidikan karakter bagi siswa di lingkungan sekolah tentunya menghadapi berbagai tantangan yang kompleks (Aenun Putri Yuliani, 2024). Literasi budaya dan kewargaan dapat diterapkan melalui pembelajaran yang bertujuan mendidik siswa agar mampu membantu sesama, berkomunikasi dengan santun, serta menghargai orang lain (Ahsani & Azizah, 2021). Hasil kajian studi terdahulu tersebut kemudian mengantarkan pada suatu simpulan mengenai terbatasnya studi empiris mengenai pentingnya strategi literasi budaya dan kewargaan dalam meningkatkan kebhinekaan global beserta efektivitasnya dalam sebuah model menjadi sebuah tantangan tersendiri dalam studi ini.

Dari segi guru, guru belum memiliki pemahaman atau keterampilan yang cukup dalam mengajarkan literasi budaya dan kewargaan sehingga kesulitan untuk

menanamkan nilai-nilai tersebut kepada siswa. Program pelatihan guru yang kurang terfokus pada pengembangan kompetensi ini adalah sebagai faktor penghambat. Segi fasilitas yang belum mendukung dan terbatas untuk mengajarkan literasi budaya dan kewargaan dengan baik, dimana sekolah membutuhkan berbagai sumber belajar, seperti buku-buku literasi budaya, materi tentang kewargaan, atau kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan.

Segi eksternal, kurangnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas. Jika ada keterbatasan dalam membangun hubungan yang erat antara sekolah dan masyarakat, pembelajaran tentang kewargaan dan budaya bisa terasa kurang relevan bagi siswa. Dari segi penilaian, belum ada kokus khusus dalam sistem penilaian yang mana masih terlalu berfokus pada ujian akademik mengabaikan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter, kesadaran budaya, dan kewargaan. Akibatnya, siswa mungkin tidak terlalu termotivasi untuk memahami atau menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Terakhir, keterbatasan perangkat pembelajaran yang relevan. Banyak sekolah yang tidak memiliki perangkat pembelajaran berbasis literasi dan budaya yang sesuai. Buku teks atau sumber daya lain yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan kewargaan sering kali terbatas, bahkan tidak tersedia di banyak sekolah. Tanpa perangkat yang tepat, pengajaran berbasis budaya akan sulit dilakukan.

Berdasarkan temuan empiris serta tantangan yang muncul dalam literasi budaya dan kewargaan, terdapat kebutuhan untuk mengembangkan model pembelajaran yang terintegrasi, yang menggabungkan literasi budaya dan kewargaan. Kondisi ini menegaskan pentingnya pembuatan prototipe model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan kurikulum dan mampu memperbaiki

model pembelajaran yang telah ada. Salah satu inovasi dalam pengembangan model pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar adalah model pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis literasi budaya dan kewargaan, yang dikaitkan dengan indikator kebhinekaan global serta hasil belajar. Melalui langkah-langkah pembelajaran yang inovatif diharapkan mampu memberikan solusi masalah pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar terhadap konsep-konsep pembelajaran yang abstrak.

Terutama karena konsep nilai biasanya bersifat abstrak, seperti nilai toleransi, kerukunan, keyakinan, kemerdekaan, dan lain sebagainya (Adisusilo, 2012). Melalui implementasi model pembelajaran yang inovatif akan memperoleh hasil belajar siswa yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, Pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter siswa tanpa mengabaikan kemajuan teknologi yang ada. Menyikapi berbagai permasalahan yang mungkin timbul di masa depan akibat kurangnya penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila, khususnya karakter berkebhinekaan global yang dimiliki siswa, serta untuk membantu guru dalam memberikan gambaran atau contoh konkret karakter berkebhinekaan global yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka diperlukan penelitian pengembangan yang menghasilkan produk berupa model pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis literasi budaya dan kewargaan. Model ini diharapkan dapat meningkatkan karakter berkebhinekaan global sekaligus hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siswa kelas IV sekolah dasar.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, masalah yang akan dikaji dapat dirumuskan sebagai berikut

- 1) Berdasarkan hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA), tingkat literasi Indonesia menempati peringkat ke-69 dari 76 negara peserta.
- 2) Rendahnya integrasi literasi budaya dan kewargaan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila SD dalam hal pengembangan karakter siswa.
- 3) Belum diterapkannya model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai literasi budaya dan kewargaan dalam proses pembelajaran.
- 4) Berkebhinekaan global sebagai salah satu karakter yang harus dimiliki oleh siswa sebagai implementasi profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka belum menjadi fokus perhatian.
- 5) Rendahnya hasil belajar Pendidikan Pancasila di sekolah dasar yang disebabkan oleh model pembelajaran yang kurang inovatif dan variatif.
- 6) Belum tersedianya perangkat pembelajaran Pendidikan Pancasila yang mengintegrasikan literasi budaya dan kewargaan dengan pengembangan karakter berkebhinekaan global dan pemerolehan hasil belajar Pendidikan Pancasila yang optimal.

## 1.3. Pembatasan Masalah Penelitian

Penelitian ini difokuskan melalui pembatasan ruang lingkup permasalahan yang dikaji guna menjaga ketepatan arah dan fokus penelitian. Pembatasan ini mempertimbangkan keterbatasan pengetahuan peneliti, waktu, sumber kajian,

dana, serta tenaga yang tersedia. Selain itu, penelitian ini perlu memastikan bahwa permasalahan yang dikaji dapat ditelaah secara mendalam dan akurat. Oleh karena itu, Penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek utama yang menjadi fokus kajian.

1. Penelitian ini hanya fokus pada pengembangan model pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis Literasi Budaya dan Kewargaan, sehingga aspek lain di luar pendekatan ini tidak menjadi bagian dari kajian.
2. Penelitian ini membatasi variabel yang diteliti pada karakter Profil Pelajar Pancasila dengan fokus pada Berkebhinekaan Global serta hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar, tanpa mencakup variabel lain yang berhubungan dengan aspek karakter atau hasil belajar pada jenjang pendidikan yang berbeda.
3. Subjek penelitian terbatas pada siswa kelas IV sekolah dasar di Gugus 3 Kecamatan Buleleng, sehingga temuan penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan di luar konteks tersebut. Dengan adanya keterbatasan ini, penelitian diharapkan dapat lebih fokus dalam mengeksplorasi efektivitas model pembelajaran yang dikembangkan serta memberikan hasil yang lebih valid dan aplikatif sesuai dengan kondisi di lapangan.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Latar belakang yang telah dipaparkan menjadi dasar perumusan beberapa permasalahan dalam penelitian ini. Rumusan masalah yang dimaksud disajikan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah *prototype* Model Pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis literasi budaya dan kewargaan?

- 2) Bagaimanakah validitas Model Pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis literasi budaya dan kewargaan?
- 3) Bagaimanakah kepraktisan Model Pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis literasi budaya dan kewargaan?
- 4) Bagaimanakah keefektifan implementasi Model Pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis literasi budaya dan kewargaan terhadap peningkatan karakter berkebhinekaan global dan hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Menghasilkan *prototype* Model Pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis literasi budaya dan kewargaan
- 2) Menganalisis dan mendeskripsikan validitas Model Pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis literasi budaya dan kewargaan yang layak untuk mngoptimalkan kebhinekaan global dan hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar
- 3) Mengetahui tingkat kepraktisan implementasi Model Pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis literasi budaya dan kewargaan.
- 4) Menganalisis dan merumuskan Keefektifan penerapan model pembelajaran Pendidikan Pancasila yang berbasis literasi budaya dan kewargaan dalam menguatkan karakter berkebhinekaan global serta meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar

## 1.6. Signifikansi Penelitian

Penelitian dan pengembangan ini diharapkan memiliki kontribusi yang berarti, baik secara teoretis maupun praktis.

### 1) Signifikansi teoretis

Hasil dari penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat menjadi landasan teori dalam pengembangan produk pembelajaran, khususnya model pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis literasi budaya dan kewargaan. Model tersebut mencakup dan mencerminkan nilai-nilai karakter seperti cinta tanah air, rasa ingin tahu, toleransi, semangat kebangsaan, tanggung jawab, dan disiplin, sehingga mampu meningkatkan karakter kebhinekaan global pada siswa sekolah dasar.

### 2) Signifikansi praktis

#### a. Bagi siswa

Hasil penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat memudahkan siswa untuk lebih memiliki rasa kebhinekaan global melalui pendidikan karakter yang luhur cerdas dan berkarakter.

#### b. Bagi guru

Hasil penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat membantu guru atau pendidik dalam mengembangkan praktik pembelajaran di sekolah yang lebih kontekstual dan berorientasi pada nilai-nilai pendidikan karakter siswa, guna membentuk peserta didik yang berbudi pekerti luhur, cerdas, dan berkarakter. Model pembelajaran ini juga diharapkan mampu memfasilitasi peningkatan kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru sekolah dasar.

c. Bagi Peneliti

Temuan dari penelitian dan pengembangan ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber referensi untuk mempermudah pelaksanaan penelitian lanjutan yang sejenis, khususnya dalam bidang pengembangan produk model pembelajaran di dunia pendidikan. Secara lebih khusus, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi studi-studi lain yang berkaitan dengan topik model pembelajaran dan pendidikan karakter siswa

### 1.7 Novelty (Kebaharuan)

Banyak model atau pendekatan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang masih menekankan pada penyampaian materi secara hafalan (ceramah, penugasan teks) tanpa mengalami atau merefleksikan penerapan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kurang memfasilitasi partisipasi aktif, diskusi kritis, atau kegiatan kolaboratif yang membangun nilai seperti toleransi dan empati. Model pembelajaran seperti menghargai perbedaan antarbudaya, berpikir terbuka, dan kesadaran sebagai warga dunia belum banyak disentuh secara eksplisit juga belum banyak pendekatan yang mengembangkan literasi kewargaan aktif, seperti memahami hak-hak warga, keterlibatan sosial, atau pengambilan keputusan. Oleh karena metode pembelajarannya masih bersifat satu arah dan kurang kontekstual, hasil belajar siswa (baik aspek kognitif maupun afektif) cenderung rendah. Nilai-nilai yang diajarkan tidak melekat secara bermakna karena tidak dikaitkan dengan pengalaman nyata atau proyek konkret.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan model pembelajaran yang belum pernah ada sebelumnya. Model pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis literasi budaya dan kewargaan dikembangkan secara sistematis dan berbasis kebutuhan

pendidikan di era globalisasi. Model ini lahir dengan pendekatan pembelajaran yang lebih holistik dan kontekstual, yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal budaya Indonesia (literasi budaya) dengan nilai-nilai kewargaan global (*global citizenship*) dalam satu model pembelajaran Pendidikan Pancasila. Ini belum banyak dilakukan secara eksplisit dalam model pembelajaran Pancasila yang selama ini masih bersifat normatif dan terpusat pada hafalan.

Model ini menggunakan pendekatan literasi budaya dan kewargaan sebagai basis pengembangan karakter, yang lebih kontekstual dan aplikatif dibanding pendekatan moral konvensional. Pendekatan literasi budaya mengajak peserta didik untuk memahami, menghormati, dan mengevaluasi budaya sendiri dan orang lain, sedangkan literasi kewargaan membuat peserta didik untuk aktif berpartisipasi, berpikir kritis terhadap isu-isu sosial dan global.

Novelty dari Model pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis literasi budaya dan kewargaan muncul pada sintaks atau langkah-langkah pembelajarannya. Model pembelajaran berbasis literasi budaya dan kewargaan menciptakan langkah-langkah pembelajaran yang: 1) mengintegrasikan eksplorasi budaya lokal di awal, 2) melibatkan refleksi kewargaan pada tahap akhir, dan 3) melibatkan aksi nyata sebagai penilaian akhir. Model ini menyasar pembelajaran transformatif, bukan sekadar transfer pengetahuan. Model ini dirancang tidak hanya untuk mengejar hasil belajar kognitif (pengetahuan tentang Pancasila), tapi juga menginternalisasi nilai-nilainya melalui pengalaman belajar yang bermakna. Model ini memfokuskan pada pembentukan karakter berkebhinekaan global, sikap bekerjasama, toleransi, kemampuan memecahkan masalah, pengalaman intelektual, mengelola ide secara terstruktur dan menyampaikan pendapat dengan santun,

kesadaran global, yang merupakan bagian dari *profil pelajar Pancasila* dan menjawab tantangan globalisasi di era multikultural.

Sebagai penunjang efektivitas model pembelajaran ini, dikembangkan produk utama berupa buku model yang disusun berdasarkan (1) sintaks, (2) prinsip reaksi, (3) sistem sosial, (4) sistem pendukung, serta (5) dampak instruksional dan dampak pengiring. Selain itu, tersedia juga perangkat pendukung berupa modul ajar yang memuat Model Pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis literasi budaya dan kewargaan.

